



## KATEGORI EMOSI TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *RAJAPATI DI PANANJUNG* KARYA AHMAD BAKRI: KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA

*The Emotion Category of The Main Character in The Novel Rajapati Di Pananjung*  
by Ahmad Bakri: A Psychological Study of Literature

**Malik Fajar & Dedi Koswara**

Universitas Pendidikan Indonesia

Jl. Dr. Setiabudi No.229, Isola, Kec. Sukasari, Kota Bandung, Jawa Barat 40154

[malikfajar27@upi.edu](mailto:malikfajar27@upi.edu); [dedi.koswara@upi.edu](mailto:dedi.koswara@upi.edu)

Naskah Diterima Tanggal 29 Mei 2024—Direvisi Akhir Tanggal 26 November 2024—Disetujui Tanggal 2 Desember 2024  
doi: <https://doi.org/10.26499/jentera.v13i2.7462>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kategori emosi tokoh utama dalam novel *Rajapati di Pananjung* karya Ahmad Bakri dengan menggunakan teori kategori emosi oleh David Krech melalui pendekatan psikologi sastra. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif dengan teknik analisis isi. Hasil penelitian ini mendeskripsikan teori kategorisasi David Krech pada Yoyo sebagai tokoh utama. Menggunakan teori kategorisasi ini sebagai dasar teori dalam membedah kategorisasi Yoyo sebagai tokoh utama dalam novel ini. Dari hasil analisis tersebut memperlihatkan klasifikasi emosi yang digambarkan oleh pengarang salah satunya melalui Yoyo sebagai tokoh utama. Sehingga, kategorisasi emosi yang dikemukakan Krech dapat memberikan gambaran dan membuktikan kebenaran pemikirannya melalui kategori emosi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang kategorisasi dasar David Krech yang dapat digunakan dalam membedah kategori emosi dalam novel *Rajapati di Pananjung* karya Ahmad Bakri.

**Kata-Kata Kunci:** Emosi tokoh utama, David Krech, *Rajapati di Pananjung*, Psikologi Sastra

### Abstract

*This research aims to describe the emotion category of the main character in the novel Rajapati di Pananjung by Ahmad Bakri using David Krech's theory of emotional categories through a literary psychology approach. The method used in this research is descriptive with content analysis technique. The result of this study describe David Krech's categorisation theory on Yoyo as the main character. Using this categorisation theory as a theoretical basis in dissecting the categorisation of Yoyo as the main character in this novel. The result of the analysis show the classification of emotions described by the author, one of which is through Yoyo as the main charcate. Thus, Krech's categorisation of emotions can provide an overview and prove the truth of this thoughts through the category of emotions. This research is expected to provide an understanding of David Krech's basic categorisation that can be used in dissecting the category of emotions in the novel Rajapati di Pananjung by Ahmad Bakri.*

**Keywords:** Emotion Main Character, David Krech, *Rajapati di Pananjung*, Literary Psychology

**How to Cite:** Fajar, M., & Koswara, D. (2024). Kategori Emosi Tokoh Utama dalam Novel *Rajapati di Pananjung* Karya Ahmad Bakri: Kajian Psikologi Sastra. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 13(2), 249—262. doi: <https://doi.org/10.26499/jentera.v13i2.7462>

## PENDAHULUAN

Novel merupakan karya sastra yang berhubungan dengan kehidupan manusia dan ditulis dengan alur cerita dan karakter yang diciptakan sendiri berdasarkan imajinasi pengarang. Maka dari itu, wawasan pengarang dan ungkapan batinnya sangat berpengaruh sekali terhadap karya yang dibuat. Novel menyajikan beberapa pelaku, berbagai peristiwa, dan memberikan kehidupan kepada setiap karakternya (Iskandarwassid, 1996, hal. 93). Peristiwa yang terjadi di dalam novel keadaannya sesuai dengan kisah nyata yang dialami manusia ataupun pengarangnya. Sejalan dengan hal itu Rusyana (1984, hal. 125) menjelaskan bahwa dalam novel itu pelaku, jalan cerita, tempat, dan waktu kejadian langka terjadi hal-hal yang tidak masuk akal. Seperti halnya yang dijelaskan oleh Isnendes (2010, hal. 25) walaupun novel termasuk ke dalam prosa naratif tapi memiliki proses tulisan yang imajinatif (fiksi).

Pelaku atau tokoh memiliki perannya masing-masing dalam sebuah cerita terutama tokoh utama. Istilah tokoh merujuk pada orangnya atau pelaku dalam cerita (Nurgiyantoro dalam Mutmainna et al., 2021, hal. 265). Tokoh utama dalam novel biasanya digambarkan sebagai pelaku atau subjek dari kejadian dan konflik. Menurut Jamaludin (dalam Nurhuda et al., 2023) konflik berasal dari bahasa latin, *cafigere* yang berarti memukul. Pengarang menyajikan tokoh utama pasti memiliki karakter yang kuat untuk mendukung nyawa cerita. Lebih jelasnya, Menurut Aminudin (Aminudin, 2002, hal. 79) tokoh adalah pelaku yang mengembangkan peristiwa cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalani suatu cerita. Sejalan dengan penjelasan di atas, tokoh yang ada dalam cerita memungkinkan pembaca merasa terhubung dengan perjalanan emosional bersamanya (Ulfah dalam Dewi & Mahdiati, 2024 hal. 2).

Pengarang dalam membuat karakter utama dalam sebuah novel, pasti memiliki emosi atau cara untuk mengungkapkan perasaan, baik melalui ucapan maupun tindakan. Memasukan emosi manusia ke dalam tokoh dalam novel pasti melibatkan perasaan seperti cinta, benci, malu, bersalah, dan perasaan tidak stabil. Emosi memiliki fungsi penting bagi manusia sebagai penyeimbang dalam kehidupan (Maya Fariza & Dharma, 2024, hal. 317). Tindakan emosi dimulai dari pengalaman atau kejadian langsung. Karya sastra menjadi bentuk pengungkapan jiwa pengarang yang bersifat seni yang tertuang dalam pikiran atau emosi (Hidayati dalam Sephiani & Hartati, 2022, hal. 396). Hal tersebut sejalan dengan Krech dan Crutchfield (Khairani & Suryaningsih, 2020) bahwa emosi dasar adalah situasi yang membangkitkan perasaan-perasaan (kegembiraan, ketakutan, dan kesedihan) yang sangat terkait dengan tindakan yang ditimbulkannya, dan dapat mengakibatkan meningkatnya ketegangan. Emosi tersebut dapat melibatkan motivasi, aktivitas, tujuan, dan usaha. Maka dari itu, emosi atau perasaan dapat mempengaruhi perilaku seseorang.

Fokus kajian dalam penelitian ini adalah penggambaran emosi Yoyo sebagai tokoh utama dalam novel *Rajapati di Pananjung* karya Ahmad Bakri. Kisahnya berawal dari ajakan teman-temannya untuk berlibur ke daerah Pananjung Pangandaran. Semasa perjalanan liburannya mereka bertemu juga dengan salah satu tokoh bernama kang Iwa. Awalnya Yoyo sebenarnya menolak ajakan tersebut, dikarenakan Yoyo memiliki kenangan pahit mengakhiri hubungan dengan mantannya yang bernama Nining di tempat tersebut. Walaupun begitu, sekarang Yoyo sudah memiliki hubungan dengan wanita baru bernama Juju. Niatnya pun ingin menyatakan rasa cintanya ke Juju disana, tapi secara tidak sengaja Yoyo bersama Juju bertemu dengan Nining yang sedang dengan Marsidi maru dari Yoyo.

Pertemuan tersebut menyebabkan ketegangan yang luar biasa antara Yoyo dan Marsidi yang memiliki kesalahpahaman satu sama lain. Mengakibatkan situasi orang-orang terdekat disekitarnya merasa khawatir dengan keadaan mereka berdua. Setelah itu hal besar terjadi dimana Marsidi ditemukan tidak bernyawa di sebuah perahu disaat sekiranya tahu bahwa sebelumnya ada ketegangan yang luar biasa antara Yoyo dan Marsidi. Karena Yoyo orang terakhir bersama Marsidi, Yoyo sementara waktu ditahan oleh polisi yang sebenarnya Yoyo

tidak pernah mencelakai Marsidi. Setelah ditelusuri lebih dalam oleh polisi, ditemukan bahwa yang merenggut nyawa Marsidi adalah Kang Iwa yang memiliki dendam kepada Marsidi yang telah meninggalkan anak istrinya yang sudah kang Iwa anggap saudara sendiri..

Emosi tokoh utama Yoyo dalam novel *Rajapati di Pananjung*, menjadi kajian yang menarik dalam menampilkan emosi Yoyo sebagai tokoh utama dalam cerita ini. Untuk melihat lebih lanjut kategori emosi ini dilaksanakan dengan pendekatan psikologi sastra. Menurut Minderop (dalam Darojah & Koswara, 2022) psikologi sastra merupakan bagian dari psikologi yang memberikan kontribusi yang besar untuk psikologi manusia. Pendekatan psikologi dianggap penting penggunaannya dalam penelitian sastra (Rahmawati et al., 2018, hal. 230). Sastra memiliki khas tersendiri dalam fungsinya sebagai karya sastra yang estetis. Untuk mencapai tujuan penelitian, maka penelitian ini memanfaatkan teori kategori emosi David Krech.

Adapun kajian yang relevan yang dilakukan oleh Hutabarat, Rosmaini, dan Wisman (2022), (Hamzah et al., 2022), dan Shabrinavasthi (2017) melaksanakan penelitiannya dengan menggunakan analisis psikologi sastra teori David Krech dalam mengkategorisasikan emosi tokoh utama dalam novel. Menarik bagi penulis dari penelitian tersebut untuk dapat meneliti novel *Rajapati di Pananjung* karya Ahmad Bakri dengan mengkategorisasi emosi tokoh utama menggunakan teori kategorisasi dasar David Krech.

## LANDASAN TEORI

### Kategori Emosi Menurut David Krech

Emosi merupakan respon manusia dalam menghadapi keadaan yang sedang dirasakan. Emosi adalah warna afektif yang kuat dan ditandai oleh perubahan-perubahan fisik (Manizar, 2016). Sejalan dengan hal itu Hude (Anggara et al., 2015) menjelaskan bahwa emosi adalah suatu gejala psiko-fisiologis yang menimbulkan efek ada persepsi, sikap, dan tingkah laku dalam bentuk ekspresi tertentu. Emosi sebagai reaksi penilaian (positif dan negatif) yang kompleks dari sistem syaraf seseorang terhadap rangsangan dari luar atau dari dalam dirinya (Sarwono dalam Zulfika, 2020, hal. 144). Dalam karya sastra, emosi berperan untuk memberikan makna dan rasa pada pembaca dalam setiap peristiwa yang ada pada cerita (Nafisa & Subandiyah, 2024, hal. 50). Maka dari itu untuk penelitian ini menggunakan klasifikasi emosi menurut David Krech.

Klasifikasi emosi yaitu emosi-emosi kegembiraan, kemarahan, ketakutan, dan kesedihan yang kerap kali dianggap sebagai emosi yang paling mendasar (Yuliani et al., 2018, hal. 7). David Krech mengklasifikasi emosi menjadi empat, yaitu: 1) emosi dasar yang terdiri dari senang, marah, takut, dan sedih; 2) emosi yang berhubungan dengan stimulus sensor yang terdiri dari rasa sakit, jijik, dan kenikmatan; 3) emosi yang berhubungan dengan penilaian diri sendiri yang terdiri atas rasa sukses dan gagal, bangga, dan malu, bersalah dan menyesal; dan 4) emosi yang berhubungan dengan orang lain yang terdiri atas rasa cinta dan benci. Klasifikasi emosi ini memiliki tujuang untuk menggolongkan emosi-emosi yang ada pada tokoh (Martin & Rahman, 2023, hal. 30).

### Psikologi Sastra

Istilah psikologi berasal dari bahasa Yunani yaitu dari kata *psyche* dan *logos*. Secara etimologis *psyche* berarti jiwa, roh, sukma, atma dan nyawa dan *logos* bermakna ilmu, kajian, atau studi (Amin, 2016, hal. 3). Menurut Gene Zimmer (Sarlito, 2014; Saleh, 2018, hal. 7) psikologi harus mampu menjelaskan hal-hal seperti imajinasi, perhatian, intelek, kewaspadaan, niat, akal, kemauan, tanggung jawab, memori dan lain-lain yang sehari-hari melekat pada diri kita. Dapat disimpulkan bahwa psikologi merupakan ilmu yang dapat menjelaskan hal-hal yang berhubungan dengan jiwa seperti salah satunya yaitu imajinasi.

Adapun studi psikologi yang berhubungan dengan imajinasi yaitu melewati karya sastra.

Studi Psikologi sastra memberikan perhatian pada unsur-unsur kejiwaan tokoh fiksi dalam karya sastra (Sita et al., 2021, hal. 134). Kajian sastra dalam psikologi sastra memandang karya sastra sebagai aktivitas kejiwaan (Al-Ma'ruf & Nugrahani, 2017, hal. 142). Adapun pendapat Hanum (Salam & Fadhillah, 2017, hal. 17) mengemukakan bahwa psikologi imajinasi atau fantasi tidak sadar bahwa daya atau naluri yang menghasilkan cerita, gambar, ataupun objek kejiwaan yang mungkin atau dapat terjadi.

Psikologi sastra menurut Minderop (dalam Hidayati et al., 2021, hal. 2008) Psikologi sastra dipengaruhi beberapa hal yaitu: (1) karya sastra merupakan kreasi dari suatu proses kejiwaan dan pemikiran pengarang yang berada pada situasi setengah sadar (*subconscious*) yang selanjutnya dituangkan ke dalam bentuk kesadaran (*conscious*); (2) Psikologi sastra adalah kajian yang menelaah cerminan psikologis dalam diri para tokoh yang disajikan sedemikian rupa oleh pengarang sehingga pembaca merasa terbyau oleh problema psikologis kisah yang kadang kala merasakan dirinya terlibat dalam cerita.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa karya sastra merupakan ungkapan perasaan yang disampaikan pengarang melalui tokoh-tokoh dalam cerita. Pada saat menuangkan perasaannya tokoh tersebut akan memunculkan karakter imajinatif tetapi memiliki sisi emosi. Emosi yang diberikan oleh pengarang dalam tokoh disajikan untuk memenuhi kepuasan dirinya untuk menyampaikan pesan dan makna kepada para pembaca melalui tokoh tersebut. Dengan adanya psikologi sastra maka saarana-sarana kejiwaan yang disampaikan pengarang itu dapat diklasifikasikan kedalam kategori emosi.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Menurut Creswell (Creswell, 2014) bahwa penelitian sastra termasuk kedalam penelitian kualitatif naratif. Dengan tujuan untuk mendeskripsikan data yang didapatkan dari hasil analisis kategori emosi tokoh utama dalam novel *Rajapati di Pananjung* Karya Ahmad Bakri. Menganalisis data merupakan bentuk dari penelitian kualitatif yang diterapkan pada karya sastra. Dalam penelitian ini menggunakan teori David Krech dengan pendekatan psikologi sastra yang menganalisis dan mempelajari kejiwaan manusia yang tercermin dalam perilaku tokoh utama dalam novel.

Hasil analisis dideskripsikan berdasarkan data-data yang terkumpul baik berupa kalimat, paragraph yang terdapat dalam sumber data, yaitu novel *Rajapati di Pananjung* karya Ahmad Bakri. Hasil ini untuk memahami sifat yang di tunjukan tokoh utama dengan mengklasifikasi emosi dalam novel tersebut.

Langkah-langkah yang dilaksanakan dalam penelitian ini yaitu: 1) membaca secara menyeluruh sumber data dalam novel *Rajapati di Pananjung* karya Ahmad Bakri; 2) membaca dan mencatat beberapa bagian teks dalam novel *Rajapati di Pananjung* berdasarkan kategori emosi David Krech; 3) Menyajikan hasil analisis data yang telah diperoleh dan disajikan secara deskriptif kemudian memberikan kesimpulan yang telah dilaksanakan.

## **PEMBAHASAN**

Dalam novel *Rajapati di Pananjung* karya Ahmad Bakri, Yoyo sebagai tokoh utama memberikan kecenderungan emosi di setiap ceritanya. Emosi yang diungkapkan secara langsung atau tidak langsung kepada tokoh-tokoh yang ada di dalam cerita. Matsumo (Suciati; Zalfaa Azzah & Sri Israhayu, 2024, hal. 118) mendefinisikan ekspresi emosional sebagai upaya seseorang untuk menyampaikan emosi mereka sebagai tanggapan orang lain.. Adapun kecenderungan emosi tersebut dapat dilihat pada pembahasan di bawah ini.

## 1. Emosi Dasar

### a. Senang

Dari hasil analisis data yang diperoleh, tokoh Yoyo dalam novel RDP ini memiliki ungkapan yang menunjukkan respon emosi senang. Perasaan tersebut diungkapkan ketika Yoyo merasa senang tetapi sedikit meledek temannya yang memang dapat bercerita dengan baik dan Yoyo memintanya untuk melantungkannya dalam sebuah syair yang dilagukan seperti Pantun Cilubang. Kalimat tersebut terucap dalam dialognya berbunyi:

*“resep euy asa ngadéngékeun pantun. Lagukeun geura, ambéh siga pantun Cilubang,” cék Yoyo (Bakri, 2010, hal. 27).*

*“duh senangnya mendengarkan pantun. Senandungkan, deh, agar seperti pantun Cilubang,” ujar Yoyo. (Bakri, 2010, hal. 27)*

Kutipan dialog ini menunjukkan perasaannya ada pada kata “resep” sebagai mana yang tertulis pada kutipan di atas. Perasaan senang yang diungkapkan oleh Yoyo sangat menggambarkan kehidupan yang sering terjadi dilingkungan para remaja ketika sedang bercanda dan saling meledek.

### b. Marah

Marah merupakan emosi yang tercipta akibat suasana hati yang kurang baik ataupun kekecewaan akan tidak tercapainya suatu tujuan. Dari data yang diperoleh, didapatkan tiga kutipan yang menggambarkan tokoh Yoyo merasa marah. Perasaan marah dia berawal dari kekecewaan karena tidak jadi ikut dikarenakan kekasihnya yang bernama juju tidak diizinkan oleh orang tuanya. Ketika Yoyo sedang kecewa oleh salah satu temannya yaitu Uci meledek Yoyo. Kutipan dari dialog tersebut berbunyi.

*Isukna datang ka sakola téh Yoyo baeud “Moal tulus déwék mah”, cenah.*

*“Naha? Teu daékeun Jujuna?” Cék Uci.*

*“Puguh manéhna nu ngajak. Kamari gé ceurik dicaram téh.”*

*“Naon atuh halanganana?” cék Sulé.*

*“Kolotna teu mikeun.”*

*“Naha?”*

*“Melang cenah, bisi kumaonam.”*

*“Aya-aya waé, reueus pisan boga parawan téh.” cék Uci.*

*“Gandéng lah, sok ngabibisani pisan, teu ngarasakeun kana kamelang batur téh. Béda deui tuda kolot mah. Najan kudu-kudu gé nganteur karesep nu ngora, curiga jeung wiwaha mah kudu boga...” (Bakri, 2010, hal. 9)*

*Besoknya datang ke sekolah Yoyo cemberut “Tidak jadi ikut saya”, katanya.*

*“Kenapa? Tidak mau Juju nya?” kata Uci.*

*“Padahal dia yang mengajak. Kemarin juga menangis karena dilarang.”*

*“Apa yang menjadi penghalangnya?” kata Sule.*

*“Orang tuanya tidak mengizinkan.”*

*“Kenapa?”*

*“Hawatir, takut terjadi hal yang tidak baik.”*

*“Ada-ada saja, sayang banget punya anak perempuan.” Kata Uci.*

*“Bersik, suka seenaknya saja, tidak merasakan kepada orang yang khawatir. Beda dengan orang tua. Walau harus menerima keinginan yang muda, curiga dan khawatir itu pasti ada...” (Bakri, 2010, hal. 9)*

Kekecewaan Yoyo tergambarkan dengan adanya kata “*baeud*” ataupun rasa kecewanya dengan sikap temannya tersebut. Hal yang biasa dirasakan oleh seseorang ketika sedang merasa kecewa malah diledek oleh orang lain.

Kekecewaan Yoyo muncul kembali dalam pertemuannya dengan Marsidi yaitu suami dari Nining kekasihnya terdahulu. Mempertanyakan tentang cincin yang selama ini dipakai oleh Nining menghilang dan tidak sengaja tadi terlihat oleh Marsidi ketika mereka berpapasan di Cangkrungan. Terjadi perdebatan yang luar biasa sehingga terucap kalimat yang dilontarkan Marsidi kepada Yoyo yang menyebabkan Yoyo merasa menjadi orang ketiga pada hubungan rumah tangga Marsidi dengan Nining. Kalimat yang menyatakan kemarahan Yoyo itu berbunyi.

*“Yoyo reup geuneuk ray pias. Duka ngahaja duka henteu, leungeunna nepak méja bari molotot. “Sadérék téh nyangka sérong ka kuring? Sabaraha digaleuhna, hayang terang!”* (Bakri, 2010, hal. 41)

*“Yoyo menahan emosinya. Tiak tahu sengaja atau tidak, tangannya memukul meja sembari melotot. “Kamu menyangka saya selingkuh? Kamu bisa apa, pengen tahu!”* (Bakri, 2010, hal. 41)

Perasaan itu tergambarkan pada kalimat “*Yoyo reup geuneuk ray pias*”. Yoyo kesal karena sudah dituduh oleh Marsidi dengan luapan kekecewaan yang tidak bisa ditahan dan tanpa dia sadari dilampiaskan dengan dia menggebrak meja sambil menunjukkan ekspresi melotot. Berdasarkan kutipan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa rasa marah yang dialami oleh yoyo bersumber dari keadaan, ucapan, dan tindakan. Emosi marahnya pun diekspresikan melalui gebrakan meja.

### c. Takut

Perasaan takut yang dirasakan tokoh utama Yoyo berawal dari dia bertemu dengan mantan kekasihnya yaitu Nining di Cangkrungan. Pertemuan yang mengagetkan satu sama lain ini menjadi percakapan yang membuat kecanggungan diantara mereka. Seperti halnya pada kutipan novel yang berbunyi.

*Lar nu ngaliwat duaan. Yoyo ngagebeg reuwas. Dirérét teu wawuh. “Nining... teu saé urang kikieuan paduduaan, bilih kumaonan. Mangga dikantun Ulah rempan... kang yoyo. éh leres, teu naon-naon, malah ngadungakeun, mugi-mugi Nining sing ageung bagja.” Yoyo malik, léos indit.* (Bakri, 2010, hal. 31)

*Tak sengaja banyak orang yang melintas. Yoyo sangat kaget. Pura-pura tidak melihat. “Nining.. tidak baik kita berdua seperti ini, takut ada apa-apa. Baik saya tinggal jangan khawatir... kang Yoyo. Ihh benar, tidak apa-apa, malah mendoakan, mudah-mudahan Nining diberikan kebahagiaan yang lebih. “Yoyo berpaling, tanpa basa basi.* (Bakri, 2010 hal.31)

Kutipan percakapan ini memberikan gambaran bahwa Yoyo itu memiliki sikap yang bijak dan menjaga hati agar tidak dianggap kurang baik oleh orang-orang yang ada di sekitarnya. Dari percakapan ini akhirnya mereka menyudahi pertemuan tersebut dan kembali kepada pasangan masing-masing tetapi setelah itu tidak lama mereka saling berpapasan dengan pasangan masing-masing. Perasaan takut dan kagetnya Yoyo terasa sekali ketika bertatapans langsung dengan marunya yaitu Marsidi. Digambarkan dalam kutipan kalimat yang berbunyi.

*“Kadéngé sada nu leumpang, Yoyo ngarérét. Siak getih naék kana beungeut. Nining jeung salakina geus deukeut pisan. Marsidi rada ngajenghok, teu sangka rék tepung jeung maru. Rét ka juju, rét ka nining, siga nu keur ngabanding-banding. Yoyo ngalieus miceun beungeut. Rét ka nu dieuk gigireunana, lempér meueusean hate téh. Juju gé kungsi cengkat sakeudeung ngarérét ka nu ngaliwat, tapi tuluy tungkul deui sono ka ali.”* (Bakri, 2010, hal. 34)

*“Terdengar suara langkah kaki, Yoyo melirik. Terasa darah naik ke atas muka. Nining dan suaminya sudah sangat dekat. Marsidi sedikit kaget, tidak menyangka akan bertemu dengan marunya. Melirik ke Juju, melirik ke Nining, seperti yang sedang membanding-bandingkan. Yoyo membuang muka. Melirik ke yang duduk disampingnya, sedikit reda hatinya. Juju pernah berdiri sejenak melirik yang lewat, tapi langsung tertunduk lesu lagi melihat cincinnya.”* (Bakri, 2010, hal. 34)

Pada akhirnya Yoyo menjaga hati Juju dan memalingkan mukanya untuk terus menggobrol dengan Juju agar menghindari kontak mata dengan Marsidi dan juga Nining. Walaupun pada saat itu Juju sempat berdiri dan menatap Marsidi dan Nining dan kembali lagi duduk sambil terus merasa senang dengan ali atau cincin yang diberikan oleh Yoyo.

Kesimpulannya sikap ketakutan Yoyo dalam menghadapi pertemuan dengan marunya yaitu tetap memiliki perasaan untuk menjaga hati kekasihnya yaitu Juju. Walaupun sempat terbangun kembali rasa yang pernah ada kepada Nining. Maka dari itu sikap menjaga hati Yoyo menjadi konsen utama tokoh utama Yoyo dalam perasaan takutnya.

#### **d. Sedih**

Perasaan sedih yang ada pada tokoh utama Yoyo dalam novel ini berawal dari pertemuannya dengan Nining mantan kekasihnya. Pada saat itu mereka saling berbicara menanyakan kabar dan mengingatkan masa-masa dahulu mereka hingga Yoyo tidak sengaja meneteskan air matanya. Air mata tersebut akibat mengingat kembali Yoyo ketika masih dengan Nining.

*“Cipanon nu tadi nyangkrung téh ayeuna merebey maseuhan pipi. ”Kang Yoyo.. teu bendu ka abdi...?”* (Bakri, 2010, hal. 31)

*“Air mata yang tadinya tertahan sekarang membasahi pipi.” Kang Yoyo.. tidak marah kepada saya...?”* (Bakri, 2010, hal. 31)

Dari kutipan ini menggambarkan bagaimana Yoyo tidak sengaja meneteskan air matanya dan adanya harapan dari Nining agar Yoyo tidak marah kepadanya. Keterangan Yoyo sebelumnya sirna ketika Nining mengungkit kisah masa lalunya hingga Nining sekarang menikah dengan Marsidi.

Pada kutipan selanjutnya kesedihan Yoyo ini terlihat oleh kekasihnya yang sekarang yaitu Juju. Kehawatiran seorang kekasih melihat pasangannya kelihatan bersedih. Sebagai seorang laki-laki, Yoyo ingin tetap terlihat tegar dihadapan Juju karena kaget karena Juju bisa merasakan kesedihannya. Hal tersebut terlihat pada percakapan Yoyo dan Juju.

*Kunaon Ang, siga nu sedih?”*  
*“saha nu sedih?” cék yoyo rada reuwas asa katohyan*  
*“Ah asa bénten waé.”* (Bakri, 2010, hal. 33)

*“Kenapa, seperti sedang sedih?”*  
*“siapa yang sedih?” kata Yoyo sedikit kaget seperti terbuka rahasianya*  
*“Ah seperti béda saja.”* (Bakri, 2010, hal. 33)

Begitu kagetnya Yoyo hingga membuat Juju curiga, tetapi Yoyo tidak bercerita apapun kepada Juju mengenai kesedihannya. Dia menyembunyikan permasalahan yang terjadi hingga membuat Yoyo sedih kepada Juju.

Kesimpulan dari dua kutipan tersebut bagaimana Yoyo tidak bisa menahan kesedihannya ketika bertemu lagi dengan Nining karena mengingatkannya lagi kepada masa lalu. Dalam percakapan Yoyo dengan Juju, Yoyo berusaha menyembunyikan kesedihannya kepada Juju agar tidak membuat Juju curiga dan mengetahui permasalahan yang sedang terjadi.

## 2. Emosi yang Berhubungan dengan Stimulasi Sensor

### a. Sakit

Sakit adalah perasaan yang berhubungan erat dengan stimulasi sensor manusia banyak hal yang bisa menyebabkan rasa sakit tersebut. Seperti halnya kejadian yang Yoyo rasakannya ketika dilempari pasir oleh Juju dan terkena matanya.

*Juju ngarawu keusik, wur ka Yoyo.*

*“Bedus, teu kira-kira, kuma mun kana panon!” cék Yoyo bari Kikirab.* (Bakri, 2010, hal. 26)

*Juju mengeruk pasir, menebar ke Yoyo.*

*“Aduh, engga kira-kira, gimana kalau kena mata!” kata Yoyo sambil menggosok mata.* (Bakri, 2010, hal. 26)

Kesakitan Yoyo tergambar jelas dari sensor tangannya yang langsung membersihkan matanya karena sakit terkena pasir yang dilempar oleh Juju atau dalam bahasa Sunda “Kikirab”.

### b. Jijik

Emosi jijik pertama kali muncul ketika Yoyo sedang bertengkar dengan Marisi yaitu Marunya. Yoyo yang sedang merasa kesal dengan Marsidi mulai terbawa nafsu untuk membuat suasana menjadi lebih panas lagi. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

*Yoyo seuri konéng. “Pariksakeun waé geura ka tuang rai.”. Marsidi ngageunteu asa diheureuykeun.* (Bakri, 2010, hal. 41)

*Yoyo senyum palsu. “Tanya saja kepada istrimu,”. Marsidi kesal merasa dipertainkan”* (Bakri, 2010, hal. 41)

Kata “seuri konéng” menggambarkan respon mimik muka yang seolah-olah meledek. Hal ini menjadikan respon ketidaksukaannya Yoyo kepada Marsidi. Respon yang diberikan Yoyo itu berbuah balik dengan panasnya Marsidi yang dianggap sedang dipertainkan oleh Yoyo.

Perseteruan antara Yoyo dan Marsidi ini memang akan memunculkan beragam respon. Apalagi respon jijik akan muncul ketika ada perasaan ketidaksukaan antar keduanya. Dalam percakapan ini memang tidak nampak jelas diutarakan oleh Yoyo tapi disembunyikan dengan mimik muka dan sikapnya.



### c. Kenikmatan

Kenikmatan yang Yoyo rasakan dalam novel ini muncul ketika perseteruan antara Yoyo dan Marsidi usai. Nampak terlihat ketika Marsidi keluar dari kamar penginapan Yoyo beserta teman-temannya. Hal ini terlihat dalam kutipan.

*Sulé jeung Uci neutep ka Yoyo siga nu hayang neuleuman eusi haténa. Nu diteuteup teu ngiceup-ngiceup nénjo ka lawang urut tadi maruna kaluar, nyéh seuri... seuri gemes tapi puas, bisa mulangkeun kanyeri.* (Bakri, 2010, hal. 46)

*Sule dan Uci menatap ke arah Yoyo seperti ingin menyelami isi hatinya. Yang dilihat tidak berkedip melihat ke arah pintu sesaat marunya keluar, lalu tersenyum...senyum gemas tapi puas, bisa meluapkan rasa sakitnya.* (Bakri, 2010, hal. 46)

Dari kalimat “*seuri gemes tapi puas*” sangat menggambarkan sekali bagaimana Yoyo sangat puas melihat Marsidi begitu kesal mendengar cerita mengenai kisahnya dengan Nining dahulu. Sebenarnya Yoyo tidak ingin mengungkit masa lalu, tetapi karena tidak kuat menahan nafsu Yoyo menceritakan jelas cerita yang terjadi yang menyebabkan Marsidi begitu menahan kekesalannya kepada Yoyo.

## 3. Emosi yang Berhubungan dengan Penilaian Diri Sendiri

### a. Sukses dan Gagal

Emosi gagal yang dirasakan Yoyo ketika mendengar bahwa Juju tidak jadi ikut dalam perjalanan liburannya bersama teman-teman yang menyebabkan dia pun tidak jadi ikut. Mengingat Juju dilarang oleh orang tuanya karena kekhawatiran orang tuanya.

*Isukna datang ka sakola téh Yoyo baeud, “Moal tulus déwék mah,” cenah.*

*“Naha? Teu daékeun Jujuna?” cék Uci.*

*“Puguh manéhna nu ngajak. Kamari gé ceurik dicaram téh.”*

*“Naon atuh halanganana?” cék sulé.*

*“Kolotna teu mikeun.”*

*“Naha?”*

*“Melang cenah, bisi kumaonam”* (Bakri, 2010, hal. 9)

*Besoknya datang ke sekolah Yoyo cemberut “Tidak jadi ikut saya”, katanya.*

*“Kenapa? Tidak mau Juju nya?” kata Uci.*

*“Padahal dia yang mengajak. Kemarin juga menangis karena dilarang.”*

*“Apa yang menjadi penghalangnya?” kata Sule.*

*“Orang tuanya tidak mengizinkan.”*

*“Kenapa?”*

*“Hawatir, takut terjadi hal yang tidak baik.”*

*“Ada-ada saja, sayang banget punya anak perempuan.” Kata Uci.*

*“Bersik, suka seenaknya saja, tidak merasakan kepada orang yang khawatir. Beda dengan orang tua. Walau harus menerima keinginan yang muda, curiga dan khawatir itu pasti ada...”* (Bakri, 2010, hal. 9)

Dalam kutipan dialog dia menyatakan “*Moal tulus déwék mah*” yang artinya bahwa dia tidak jadi ikut. Persaan ini mengungkapkan Yoyo yang merasa kecewa dan gagal membujuk Juju untuk ikut dengannya.

### **b. Bangga dan Malu**

Emosi bangga yang dirasakan Yoyo ketika mendengar bahwa ada salah satu temannya yang sedang menyatakan dirinya mengetahui Sejarah yang ada di Pananjung. Hal ini ada dalam kutipan.

*“Urut naon nya Ang baheulana, guha nu tadi téh?” cék Juju ka Yoyo bari diuk gigireunana.  
“Pan éta téh jalan ka Mekah téa” cék Yoyo bari jongjon neutep ka Tengah laut.  
“Lain kétéh Ju, cék Uci. “Kieu éta téh sajarahna..”  
“Emh, reueus pisan jadi guru sajarah téh. Saeutik-saeutik kieu sajarahna, saeutik-saeutik kieu sajarahna,” cék Yoyo. (Bakri, 2010, hal. 26)*

*“bekas apa yah dulunya, gua tadi itu?” kata Juju kepada Yoyo sambil duduk di sampingnya.*

*“Itu tuh katanya jalan ke Mekah” kata Yoyo sambil bersantai menatap ke tengah laut  
“bukan tau ju, kata Uci. “Seperti ini ceritanya..”*

*“Emh, bangga banget jadi guru sejarah. Sedikit- sedikit seperti ini sejarahnya, sedikit-sedikit seperti ini sejarahnya.” Kata Yoyo. (Bakri, 2010, hal. 26)*

Dalam kutipannya menyatakan “reueus pisan” menyatakan bahwa Yoyo merasa sangat bangga kepada Uci walaupun dalam hal ini Yoyo sedikit meledek kepada Uci karena segala tahu tentang Sejarah yang ada di Pananjung.

### **c. Bersalah dan Menyesal**

Emosi bersalah dan menyesal ini dirasakan oleh Yoyo ketika pertemuannya dengan Nining. Karena mengingat masalahnya dan apa yang terjadi selama ini membuat Yoyo ingin selalu berada di dekat Nining. Hal tersebut terlihat dalam kutipan.

*“Ah mun aing boga jangjang cara manuk,” Yoyo ngarahuh. (Bakri, 2010, hal. 31)*

*“Ah kalau saya punya sayap seperti burung,” Yoyo menghela nafas (Bakri, 2010, hal. 31)*

Kutipan ini menjelaskan bahwa Yoyo merasa bersalah dan juga menyesal meninggalkan Nining pada waktu itu. Jika dia mempunyai sayap seperti burung, mungkin angannya ingin dapat menyelamatkan Nining dan mengusahakan Nining untuk selalu di dekatnya.

## **4. Emosi yang Berhubungan dengan Orang Lain**

### **a. Cinta**

Emosi cinta pertama kali terlihat ketika Yoyo sedang bersenang-senang dengan teman-temannya terlebih kekasihnya Juju ikut dalam perjalanan. Walaupun sebelumnya Yoyo sedang merasa gelisah dan mengingat masa lalunya yang pernah berakhir di Pananjung, tetapi ketika Yoyo menatap Juju cintanya semakin mendalam dengannya. Hal ini terlihat dalam kutipannya.

*“Yoyo ngarahuh terus neutep kana panon Juju nu keur tanggah ka manéhna, carap eta Nining baréto. Asa beuki geulis waé geuning Juju téh, cék dina haténa, wanieun jeung Nining ogé. Rék tungkul pisan, Juju ngalieus. ”Sabar. Ang” cenah. “Engké gé moal keur saha.” (Bakri, 2010, hal 33)*

*“Yoyo menghela nafas menatap ke arah mata juju yang sedah melihat kedirinya, seperti dahulu. Semakin cantik saja Juju, kata hatinya, berani ngadu dengan Nining juga. Ingin*

*tertunduk sekali, Juju berpaling “Sabar..Ang” katanya. “Nanti juga tidak akan ke siapa siapa.” (Bakri, 2010, hal 33)*

Dari kutipan “*Yoyo ngarahuh terus neuteuup kana panon Juju nu keur tanggah ka manéhna*” bagaimana rasa cintanya semakin tumbuh kepada Juju karena memang sudah lama Yoyo dan Juju bersama. Dalam hal ini Yoyo juga membandingkan kecantikan Juju dan Nining, dari perasaan yang tumbuh ini Yoyo melihat Juju bisa lebih cantik dari Nining.

## **b. Benci**

Emosi benci pertama kali dirasakan Yoyo ketika dia menginjakkan kaki di Pantai pananjung. Karena di tempat ini dia terakhir bertemu dan berpisah dengan kekasihnya. Dia memisahkan diri dari rombongan dan menyendiri mengingat masalahnya tersebut. Hal ini nampak jelas tergambar dalam kutipan.

*“Batur-baturna tarurun téh ka basisisr. Yoyo mah ngajanteng waé ninggalkeun manéh. Pikiranna ngalayang balik deui ka baréto, kabawa ku kawaasan. Manéhna kungsi kedal jangji, sasat neukteuk méré anggeus, moal deui-deui sumba ka lebah dinya, da entong boro ku asroгна, kakaran ku ingetna gé haténa sok kasuat-suat.” (Bakri, 2010, hal. 30)*

*“Teman-temannya turun ke tepi pasar. Yoyo hanya berdiri saja sendiri. Pikirannya melayang-layang kembali ke masa lalu, terbawa oleh kenangan. Ia pernah menyampaikan janji, menyerahkan keputusannya yang tidak akan berubah, tidak lagi mengingat kembali masa itu, bukan hanya ketika datang ketempat itu, menginghatnua saja membuat hati sakit kembali.” (Bakri, 2010, hal. 30)*

Emosi benci tergambar dalam kutipan “*Kakaran ku ingetna gé haténa sok kasuat-suat.*” Yang artinya dia benci untuk mengingat masa lalunya karena dia sudah terikat janji dengan kekasihnya yang dulu dan terpotong dengan keadaan Wanita yang terjadi pada saat itu. Benci dalam arti bahwa Yoyo tidak ingin berlarut-larut dalam mengingat masa lalu yang menurut Yoyo sangat menyakitkan untuk diingat kembali.

Pada kutipan selanjutnya rasa bencinya semakin berlarut-larut kembali ketika Yoyo harus berpapasan langsung bertemu dengan mantan kekasihnya Nining dengan Marunya di SMA yaitu Marsidi. Gejolak perasaan Yoyo mungkin sangat terkuras disini sudah mah benci akan masa lalu ditambah-tambah harus bertemu kemabali dengan mantannya di tempat yang pernah mengikat janji berasama. Hal ini tergambar dalam kutipannya.

*“Keur mah eukeur, raheut urut kaceuh karasa kénéh, ayeuna srog pisan maru sasat ngagugat-gugat hate yoyo panas deui. Padahal cintana geus tamplok ka Juju, da baréto geus lempér mah, geus seubeuh ngupahan manéh, haténa teu burung paler, turug-turug cenah cék kolot gé jodo mah geus dialas ku Pangéran. Tapi da bubuhan manusa téa, ari jongok-jongok teuing mah, teu burung waé kapeurih nu baréto téh kasuat deui.” (Bakri, 2010, hal. 39)*

*“Sudah mah, sakit kepada mantannya yang masih terasa saja, sekarang bertemu langsung dengan marunya membuat hati semakin panas. Padahal cintanya sudah jatuh ke Juju, karena sudah cape, sudah kenyang menenangkan hati sendiri, hatinya tidak lupa akan kesedihan, ketambah ingat kata orang tu jodoh sudah di tanggan Tuhan. Tapi namanya juga manusia, kalau tiba-tiba banget mah, tidak bisa dibohongi rasa sakit yang dulu terasa kembali.” (Bakri, 2010, hal. 39)*

Dari kutipan “*Keur mah eukeur, raheut urut kaceuh karasa kénéh, ayeuna srog pisan maru sasat ngagugat-gugat hate yoyo panas deui*” emosi benci ini terjadi ketika masa lalu Yoyo dengan Nining diungkit-ungkit lagi oleh Marsidi yang merupakan marunya sewaktu SMA. Seperti jatuh tertimpa tangga Yoyo harus menahan dirinya karena kesal dengan Marsidi.

Kesimpulan dari dua kutipan tersebut bahwa rasa benci Yoyo yang tergambar dari kutipan novel ini terjadi ketika Yoyo menyendiri dan mengingat masa lalunya disini dan ketika Yoyo diingatkan kembali masa lalunya oleh marunya sendiri yaitu Marsidi.

### **Interpretasi**

Dari data yang diolah berdasarkan hasil analisis dan konsep teoritis yang digunakan dalam penelitian ini. Bahwa kategorisasi emosi teori David Krech setidaknya mendapatkan temua-temuan emosi dasar yang ada pada karakter utama Yoyo. Pada hal ini respon Yoyo memiliki kecenderungan terbawa emosi atau gampang tersulut emosi oleh beberapa keadaan. Seperti halnya pada saat pertemuannya dengan mantan dan marunya. Di situ jelas terlihat bahwa Yoyo tidak bisa menahan rasa sedih, kecewa, takut, marah, merasa bersalah dan benci.

Dalam emosi senang tokoh Yoyo merupakan orang yang sedikitnya humoris dan sangat menghargai teman-teman disekitarnya. Tokoh utama menginterpretasikan kesenangannya dengan mengungkapkan kalimat memuji kepada temannya. Emosi marah terjadi ketika mendapatkan kabar-kabar kurang baik ataupun ucapan yang dapat menyulut emosinya. Emosi takut muncul ketika Yoyo harus berhadapan langsung dengan mantan dan marunya yaitu Nining dan Marsidi, sedangkan dia sedang dengan kekasihnya yang sekarang Juju. Emosi sedih tokoh utama Yoyo akan sangat jelas terlihat ketika dia harus diingatkan masa lalunya.

Emosi yang berhubungan dengan stimulus sensor seperti halnya pada emosi sakit, tidak begitu banyak terlihat emosi tokoh utama dalam menghadapi rasa sakit hanya saja ketika sedang bercanda dengan kekasihnya secara bercanda kekasihnya melempari pasir ke mata Yoyo yang menyebabkan matan Yoyo sakit. Untuk respon jijik terjadi ketika perseteruan antara Yoyo dan Marsidi yang saling mengungkapkan masa lalu masing-masing yang berujung pada ketidaksukaan Yoyo terhadap cerita yang kurang baik dilontarkan Marsidi kepada Yoyo. Untuk respon kenikmatan Yoyo pastinya ketika dia bisa membalaskan omongan-omongan jelek yang dilontarkan Marsidi kepada Yoyo.

Emosi yang berhubungan dengan penilaian diri sendiri dapat terlihat dari emosi kegagalan Yoyo ketika ingin membujuk Juju untuk mengikuti perjalanan tetapi tidak diizinkan oleh orang tua Juju. Kemudian rasa bangga Yoyo terlihat bagaimana dia sangat mengapresiasi Uci yang memiliki pengetahuan Sejarah yang luas walaupun dalam hal ini respon Yoyo seperti meledek kepadanya. Adapun merasa bersalah dan menyesal Yoyo ketika dia tidak bisa menjaga hubungannya dengan Nining yang mengakibatkan Nining menikah dengan Marunya sendiri di SMA.

Emosi yang berhubungan dengan orang lain seperti halnya pada emosi Cinta, cinta melekat sekali muncul pada Yoyo ketika Yoyo dan Juju sedang berdua menikmati pesisir Pantai. Yoyo mengungkapkan rasa cintanya kepada Juju di dalam hatinya hingga iya meyakinkan diri bahwa Juju bisa lebih baik dan lebih cantik dari Nining. Untuk respon benci yang dirasakan Yoyo pada novel ini terlihat ketika dia harus mengingat masalahnya bersama nining dan Yoyo diingatkan kembali masalahnya bersama Nining oleh marunya yaitu Marsidi yang pada cerita ini sudah menikah dengan Nining.

## SIMPULAN

Simpulan dari pembahasan di atas bahwa kategori emosi tokoh utama Yoyo dalam novel *Rajapati di Pananjung* karya Ahmad Bakri berasal dari pengalaman tokoh terkait dengan permasalahan masa lalu yang timbul lagi akibat pertemuan yang tidak sengaja terjadi. Jika dilihat dari emosi yang ditimbulkan oleh Yoyo bahwa klasifikasi kategorisasi tergambar jelas disetiap ceritanya. Respon yang diberikan oleh Yoyo memiliki kecenderungan bahwa tokoh utama ini memiliki kecenderungan yang gampang tersulut emosi. Tetapi selebihnya tokoh idalam menyampaikan perasaannya tokoh utama Yoyo yang diciptakan oleh pengarang dapat menggambarkan perasaannya secara jelas sehingga pembaca dapat merespon perasaan yang diungkapkan oleh tokoh utama dalam cerita.

Klasifikasi emosi teori David Krech sangat baik dalam menumbuhkan anggapan dasar dalam merepresentasikan emosi dasar tokoh utama dalam karya sastra utamanya dalam novel. Penelitian ini baik dapat dikembangkan lagi bagi para peneliti atau lebih mendalam dalam melaksanakan penelitian dengan teori-teori yang lain yang berhubungan dengan psikologi sastra.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ma'ruf, A. I., & Nugrahani, F. (2017). *Pengkajian Sastra*. CV. Djiwa Amarta Press.
- Amin, S. (2016). *Pengantar Psikologi Umum* (Ketiga). Yayasan PENA .
- Aminudin. (2002). *Pengantar Apresiasi Sastra*. Sinar Baru Algesindo.
- Anggara, M., Martono, & Sanulita, H. (2015). Klasifikasi Emosi Tokoh Dalam Novel Sang Raja Jin Karya Irving Karchmar. *Jurnal Khatulistiwa*, 4(9).
- Bakri, A. (2010). *Rajapati di Pananjung*. Kiblat Buku Utama.
- Creswell, S. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approaches*. Sage Publications, Inc.
- Darojah, V. S., & Koswara, D. (2022). Pengajarannya Karakteristik Tokoh Utama Perempuan Dalam Novel Kalangkang Japati Karya Aam Amilia Untuk Alternatif Bahan Pembelajaran Membaca Novel Sunda di SMA (Kajian Struktural Dan Psikologi Sastra). *METAMORFOSIS Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pengajarannya*, 15, 1–1. <http://ejournal.unibba.ac.id/index.php/metamorfosis>
- Dewi, D. W. C., & Mahdiati. (2024). Analisis Tokoh Utama Pada Novel “Thank You Salma” Karya Erisca Febriani Dalam Kajian Psikologi Sastra. *Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa*, 2(2).
- Hamzah, I., Rusdiawan, R., & Mahyudi, J. (2022). Klasifikasi Emosi Tokoh Qais Al-Qarani Dalam Novel Layla Majnun Karya Nizami Al-Ganjavi: Kajian Perspektif David Krech. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(2), 1541–1552.
- Hidayati, E. S., Wardiah, D., & Ardiansyah, A. (2021). Klasifikasi Emosi Tokoh Dalam Novel Titian Takdir Karya W Sujani (Kajian Psikologi Sastra). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 2005–2017.
- Hutabarat, G., Rosmaini, R., & Hadi, W. (2022). Klasifikasi Emosi Tokoh Utama Dalam Film 27 Steps Of May (Kajian Psikologi Sastra David Krech). *JASINDO: Jurnal Sastra Indonesia*, 11(2).
- Iskandarwassid. (1996). *Kamus Istilah Sastra*. CV. Geger Sunten.
- Isnendes, R. (2010). *Teori Sastra*. JPBD FPBS UPI.
- Khairani, R., & Suryaningsih, I. (2020). Analisis Klasifikasi Emosi Cinta Tokoh Laylā Dalam Novel Al-Arwāhu Al-Mutamarridah Karya Khalil Gibran. *TSAQOFIYA Jurusan Pendidikan Bahasa Arab IAIN Ponorogo*, 2(2), 1–14. <https://doi.org/10.21154/tsaqofiya.v2i2.23>
- Manizar, E. (2016). Mengelola Kecerdasan Emosi. *Tadrib*, 2.
- Martin, M., & Rahman, M. A. (2023). Emosi Tokoh Utama Dalam Novel Segala Yang Diisap Langit Karya Pinto Anugrah Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran Sastra di SMA. *Inovasi Pendidikan*, 10(1).

- Maya Fariza, S., & Dharma, L. A. (2024). Klasifikasi Emosi David Krech pada Tokoh Saptapana dalam Novel Sewu Frasa Karya De Hana. *PROSIDING SAMUDRA DAYA Seminar Budaya, Bahasa, Dan Sastra*, 1(1), 315–329.
- Mutmainna, Musralim, & Norma Atika Sari. (2021). Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Posesif Karya Lucia Priandarini: Kajian Psikologi Sastra. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 5(2), 262–272.
- Nafisa, Z., & Subandiyah, H. (2024). Klasifikasi Emosi Tokoh Dalam Novel The Coldest Boyfriend Karya Itsfiyawn: Kajian Psikologi Sastra David Krech Serta Manfaatnya Dalam Pembelajaran Sastra Di SMA. *BAPALA*, 11(1), 49–61.
- Nurhuda, D. A., Koswara, D., Nurjanah, N., Isnendes, R., & Yuliani. (2023). Konflik Tokoh Utama Dalam Novel Panganten Karya Deden Abdul Aziz: Kajian Psikoanalisis Sosial Karen Horney. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 12(2).
- Rahmawati, Sumartini, & Intan, M. (2018). Emosi Tokoh-Tokoh Sentral Dalam Novel Sunset Bersama Rosie Karya Tere Liye. *Jurnal Sastra Indonesia*, 7(3).  
<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsi>
- Rusyana, R. (1984). *Panyungsi Sastra*. Gunung Larang.
- Salam, D., & Fadhillah, D. (2017). Aspek psikologi pada Novel berjudul Assalamualaikum Beijing karya Asma Nadia (Tinjauan Psikologi Sastra). *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Program Studi Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(2).
- Saleh, A. A. (2018). *Pengantar Psikologi* (Cetakan Pertama). Aksara Timur.
- Sephiani, Y., & Hartati, D. (2022). Perbandingan Klasifikasi Emosi Tokoh Utama Dalam Novel Hujan Karya Tere Liye Dengan Novel Dry Karya Neal Shusterman Dan Jarrod Shusterman. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(14), 393–405.
- Shabrinavasthi. (2017). *Klasifikasi Emosi Tokoh Utama Erika Dalam Roman Die Klavierspielerin Karya Elfriede Jelinek (Analisis Psikologi Sastra)*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sita, F. N., Septiana Jamal, H., & Hartati, D. (2021). Kajian Sastra Bandingan Novel Salah Asuhan Dengan Novel Layla Majnun: Pendekatan Psikologi Sastra. *Lunga Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(2).
- Yuliani, S. R., Mahmudah, & Saguni, S. S. (2018). *Klasifikasi Emosi Tokoh Dalam Novel Maryam Karya Okky Madasari Kajian Psikologi Sastra Davif Krech*.
- Zalfaa Azzah, S., & Sri Israhayu, E. (2024). Bentuk Ekspresi Emosional Tokoh Utama Dalam Novel Luka Cita Karya Valerie Patkar : Kajian Psikologi SASTRA. *PEMBAHSI: Jurnal Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 14(2). <https://doi.org/10.31851/pembahsi.v14i2>
- Zulfika, I. (2020). Analisis Bentuk Ekspresi Emosional Tokoh dalam Novel Takhta Nirwana Karya Tasaro. In *Jurnal Konsepsi* (Vol. 8, Issue 4). <https://p3i.my.id/index.php/konsepsi>